

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia dimulai dengan adanya kelahiran seorang anak. Anak lahir dari Rahim seorang ibu merupakan titipan Allah SWT. Allah berkehendak atas semua yang melekat pada saat anak terlahir ke dunia. Dalam Islam dijelaskan untuk peduli dengan sesama, menyenangkan hati orang lain, mengasihi serta mencintai. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan peran kabilah atau keluarga, meskipun kafir, dalam melindungi diri dari ancaman musuh seperti dalam kisah Nabi Syuaib a.s.

قالوا يشعيب مانفقله كثير امامتقول وانا لنريك فينا ضعيفا ولولا ر هطك لرجمناك ومانت علينا بعزير

Artinya : “mereka berkata, ‘hai Syu’aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu, dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah diantara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah orang yang berwibawa di sisi kami.”(Hud: 91)

Dari penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa memiliki keluarga dapat memiliki banyak keuntungan diantaranya adanya dukungan dalam berbuat baik. Namun sudah menjadi sunnatullah kalau tidak semua orang di sekeliling kita turut mendukung kebaikan. Keluarga berada di posisi yang paling dekat dengan kita. Tanpa dukungan keluarga, akan sulit bagi kita mengembangkan diri. Karena semua konsep pemikiran, visi, dan perencanaan hidup lahir di rumah. Tak heran jika Nabi Luth as begitu berharap adanya sanak keluarga yang membela dan membantu perjuangan beliau menghadapi kaumnya yang homoseksual. Al-Qur'an

merekam rintihan pengharapan Nabi Luth as, “Luth berkata, *‘Seandainya aku memiliki kekuatan (untuk melawan kalian) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)’*”(QS. Huud: 80).

Itu pula yang dialami Rosulullah Muhammad SAW. Beliau mendapat dukungan dakwah dari sejumlah kerabat dekat. Karenanya, Nabi saw. Bersabda ketika turunnya ayat tadi, *“semoga Allah memberikan rahmat kepada Luth, ia berlindung kepada tiang yang kuat (yaitu Allah SWT).Tidaklah Allah mengutus seorang nabi sesudah Luth melainkan dia berada dalam kekayaan (dukungan keluarganya)”* (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, dari Abu Hurairah ra).

Beberapa sanak keluarga yang mendukung dakwah Rosulullah, ada paman (Hamzah bin Abdul Muthalib), serta anak dan istri Nabi saw. Namun ada pula yang menentang dengan keras dan memusuhi secara mental dan fisik misalnya Abu Lahab. Begitulah keadaan salah satu keluarga Nabi saw yang enggan beriman dan malah balik memusuhi beliau. Namun dukungan dari anggota keluarga yang lain tak kalah kuatnya.¹

Setiap pasangan suami istri pasti menginginkan adanya anak dari hasil pernikahan mereka, tapi tidak semua yang direncanakan oleh manusia berjalan sesuai dengan yang di inginkan. Terkadang Allah memberikan amanah berupa anak kepada manusia tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan, ada anak yang terlahir dengan normal dan ada juga yang terlahir tidak normal.

Secara fisik dan mental kelahiran anak dibedakan atas dua hal yaitu, anak yang terlahir normal dan tidak normal. Anak terlahir normal secara fisik

¹I’anatul Khoni’ah Fauziah, *“Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Efficacy Akademik Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Plus Darussalam Blokagung Banyuwangi”*, (Sripsi, UIN, Malang, 2016), hlm. 31-32.

mempunyai ciri-ciri : berat badan bayi normal antara 2500-4000 gram, tinggi badan bayi normal antara 48-52 cm, lingkaran kepala bayi 33-35 cm, lingkaran dada bayi 30-38 cm, detak jantung 120-140x/menit, rambut lanugo (bulu badan yang halus) sudah tidak terlihat sebaliknya rambut kepala sudah tumbuh, warna kulit badan agak kemerah-merahan dan licin, memiliki kuku panjang dan agak lemas, reflek menghisap dan menelan sudah baik ketika diberikan inisiasi menyusui dini (IMD), reflek tangan menggenggam sudah baik dan lain-lain.² Sedangkan anak yang terlahir tidak normal dibedakan menjadi dua yaitu cacat secara fisik dan cacat secara mental. Cacat secara fisik mempunyai ciri-ciri yaitu keadaan fisiknya tidak sama dengan anak normal lainnya, kematangan motoriknya lambat, koordinasi gerak kurang. Sedangkan cacat secara mental mempunyai ciri-ciri yaitu lemah ingatan atau pikiran lambat.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan seperti tunanetra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita dan tuna daksa. Masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan dari guru maupun orang tua untuk memahami kebutuhan dan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai ke khususannya.³

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah

²Mansjoer, dkk, *Ciri-ciri Bayi Baru Lahir Normal dan Sehat*, (Jakarta: Media Aesculapius, 2000), edisi III Jilid 2.

³Kristiawan P.A Nugroho, Dary, Risma Sijabat, *Gaya Hidup yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga*, "Jurnal Keperawatan Muhammadiyah", 2017.

intelegensi normal. Menurut *American Sociation on Mental Deficienci* mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam “*Adaptive Behavior*” atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (*standard*) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya.⁴

Menurut suparno sebagaimana yang dikutip oleh Fitri Ari Wulandari bahwa anak tunagrahita bersifat pelupa, susah memahami perintah orang tua, perhatiannya mudah terganggu, dan susah memahami hal-hal yang kompleks. Anak tunagrahita memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau kurang dari 70. Sehingga dengan demikian anak tunagrahita terhambat dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidak mampuan dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak normal lainnya.⁵ Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan dukungan dari sekolah, yang dimana anak akan memperoleh bantuan untuk pengembangan diri dari segi kognitif, afektif maupun motoriknya.

Pemerintah telah mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan menyediakan lembaga khusus yaitu Sekolah Luar Biasa. Adanya pendidikan

⁴Novita Yosiani, “*Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa*”, E-Jurnal Graduate Unpar, 2014.

⁵Fitri Ari Wuandari, “*Studi Tentang Pembinaan Akhlak dan Kemandirian Anak Tunagrahita Melalui Modeling dan Pembiasaan di SLB Dharma Wanita Grogol Kediri*” (Skripsi, IAIN, Kediri, 2014), hlm. 5.

ini tidak lepas dari adanya proses pembelajaran dan belajar. Proses pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Pembelajaran dimaksudkan agar terciptanya kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa di dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar setiap siswa agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid.⁶ Dalam lingkup pendidikan khususnya di SLB, anak tunagrahita dapat memperoleh teman-teman baru, pengembangan kognitif dan motorik, dengan tuntunan dari para guru disana sehingga dapat memudahkan si anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Sesuai Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁷ Orang tua yang telah menyekolahkan anaknya di SLB sudah termasuk memberikan dukungan pada anaknya tetapi bukan hanya itu saja, anak tunagrahita juga memerlukan dukungan di rumah dalam aktivitas kesehariannya dan juga lingkungannya untuk bersosialisasi.

Adanya dukungan sosial, khususnya dari orang tua, akan memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi anak. Dengan dukungan tersebut anak akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, oleh orang lain dalam hal ini orang tuanya. Seorang anak yang mempunyai perhatian dan hubungan yang baik dengan orang tua cenderung mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menyesuaikan diri

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), hlm. 27.

⁷Undang-Undang Sindiknas No.20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 77.

dengan lingkungannya, memecahkan problem-problem yang dihadapi secara cepat dan tepat, termasuk problem-problem dalam rangka meraih prestasi yang optimal.⁸

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa anak tunagrahita harus lebih diberikan dukungan sosial dari orang tua daripada anak berkebutuhan khusus lainnya. Karena masih banyaknya stigma dan diskriminasi dari masyarakat dan lingkungan sekitar kepada anak tunagrahita, mereka menganggap bahwa anak yang memiliki kelainan mental dapat membahayakan mereka, karena dikhawatirkan akan melakukan perbuatan yang berbahaya seperti melempar benda maupun perbuatan lain yang bersifat mengganggu kenyamanan masyarakat. Dengan kondisi tersebut, beban sosial anak tunagrahita cukup berat dan dia harus bisa menerima semua itu dan tetap bertahan dalam sebuah kelompok masyarakat.

Gottlieb mendefinisikan dukungan sosial (*sosial support*) adalah sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.⁹ Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Stephanie Handojo adalah sosok spesial. Ia tak terbelenggu keterbatasan dan namanya kini bahkan sudah mendunia sebagai atlit tunagrahita Indonesia.

⁸Woro Kusriani dan Nanik Prihartanti, "Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali", Jurnal Penelitian Humaniora, 2014.

⁹Benjamin H. Gottlieb, *Sosial Support Strategies*, (California: Sage Publication, 1983), hlm. 28.

Special Olympics Indonesia (SOIna) dan HSBC menggelar diskusi dengan tema “Menyiapkan Kemandirian Atlit Tunagrahita Untuk Kesetaraan serta Masa Depan yang Lebih Baik”. Yang berlangsung di gedung WTC, Sudirman, Jakarta, Rabu (25/1/17).

Di usia 12 tahun, Fani bergabung dengan SOIna. Disana ia menjalani program olahraga yang disebut young athlete. Pada tahap inilah bakat renang Fani yang sudah ditemukan sang ibu jadi berkembang, sekalipun ia punya trauma pada air. Dengan pola latihan yang terkonsep fani bisa menghadapi semua dan berhasil tumbuh sebagai athlete remaja yang disegani di kalangannya. Ia berhasil meraup berbagai medali dan juga penghargaan di luar olahraga. Raihan prestasi itu ia bacakan dalam acara diskusi ini: juara I dibidang renang gaya dada 50 meter Pekan Olahraga Nasional *Special Olympic Indonesia* 2010, gaya dada 50 meter *Special Olympic World Summer Games* 2011 Athena, pecahkan rekor MURI bermain piano 22 lagu 2009, hingga membawa obor Olimpiade London 2012.

Nama Fani kini sudah mendunia. Apalagi setelah dirinya terpilih sebagai *International Global Messengers* oleh CEO *Special Olympics Internasional*, Janet Froetscher, pada 2014. Ia Indonesia dan internasional. Meski dominan di dunia olahragadan kemanusiaan bersama SOLna, Fani ternyata punya kegiatan lain, diantaranya fitness, paduan suara hingga menjalankan bisnis laundry (cuci pakaian). Selama menjalani aktivitas sebagai manusia seutuhnya, Fani tidak pernah mendapat perlakuan kasar dalam bentuk kontak fisik. Namun ia juga tidak menutup fakta bahwa mulanya ada beberapa orang yang sulit mendukungnya. Tapi, seiring perkenalan dan pendekatan semua berubah 180 derajat. Ia justru

mendapatkan banyak dukungan dari teman-temannya untuk terus berprestasi di dalam kehidupan.¹⁰

Dari contoh Stephanie Handoyo tersebut bisa kita lihat bahwa kondisi bukanlah penghambat diri kita untuk tidak mengukir prestasi. Bermula dari peran sang ibu yang memberinya stimulus dan dukungan sosial yang berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan instrumental, sehingga bisa mengubah Fani menjadi sukses dengan keterbatasan yang dia miliki.

Dari latar belakang yang telah disampaikan diatas, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang bagaimana dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita dan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari dukungan sosial orang tua pada perkembangan anak tunagrahita.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tunagrahita ?
2. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari dukungan sosial orang tua terhadap perkembangan anak tunagrahita ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan uraian konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti melakukan penelitian dengan memfokuskan masalah penelitian pada “bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tunagrahita dan

¹⁰Detiksport

“pengaruh yang ditimbulkan dari dukungan sosial orang tua terhadap perkembangan anak tunagrahita.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi, psikologi islam, dan khususnya psikologi sosial.
2. Manfaat praktis, dari penelitian ini adalah sebagai bahan acuan bagi kalangan yang tertarik dan terlibat sebagai orang tua yang memiliki anak tuna grahita.

E. Telaah Pustaka

Pertama, skripsi karya Iin Septiani Laili, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2013, yang berjudul “Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta”. Skripsi ini memaparkan tentang metode yang di gunakan dalam pengembangan kreativitas terhadap anak tunagrahita adalah metode penciptaan produk (hasta karya), metode imajinasi, metode eksplorasi, metode eksperimen, metode proyek, metode musik dan bahasa. Metode yang digunakan pembimbing untuk mengembangkan kreativitas anak tunagrahiita SLB Negeri Yogyakarta yaitu metode demonstrasi,

metode motivasi, dan metode bermain.¹¹ Dalam hal ini penulis sama-sama membahas tentang tunagrahita, namun disini penulis tidak membahas tentang pengembangan kreativitasnya, melainkan penulis membahas bagaimana pengaruh dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap perkembangan anak tunagrahita.

Kedua, skripsi karya Ida Fitriyatun, dengan mengangkat judul “Pelaksanaan Program Kemandirian Anak-anak Tunagrahita (Studi Kasus Siswa SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta)”. Skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana upaya pembentukan kemandirian anak-anak penderita tunagrahita melalui pelaksanaan beberapa program serta hasil yang dicapai dari pelaksanaan program tersebut. Dengan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa program kemandirian bagi anak tunagrahita di SLB Negeri pembina Yogyakarta merupakan program yang wajib diikuti oleh para siswanya yang diwujudkan dalam beberapa bentuk kegiatan meliputi: keterampilan merawat diri sendiri, pelatihan keterampilan dan pelatihan peraktek keagamaan.¹² Dalam hal ini penulis sama-sama membahas tentang tunagrahita, namun penulis tidak meneliti tentang kemandirian dan aktivitas kesehariannya, seperti yang dilakukan oleh Ida Fitriyatun, tetapi peneliti lebih memfokuskan pada perkembangan anak tunagrahita melalui dukungan sosial orangtuanya.

Ketiga, jurnal karya Sri Anjariah, Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, Tahun 2006, yang berjudul “Prestasi Belajar Siswa

¹¹In Septiani Laili, “Pengembangan Kreativitas Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm. 9.

¹²Ida Fitriyatun, “Pelaksanaan Program Kemandirian Anak-anak Tunagrahita (Studi Kasus Siswa SLTPLB di SLB Negeri 2 Yogyakarta)”, Skripsi: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006, hlm. 13.

Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua”. Jurnal ini memaparkan tentang bagaimana hubungan dukungan sosial orang tua dengan prestasi belajar anak. Prestasi belajar yang dicapai individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam maupun dari luar individu. Dengan hasil penelitiannya yang menyebutkan semakin orang tua ikut berpartisipasi dalam kegiatan anak, termasuk kegiatan akademik, maka semakin bagus pula prestasi anak dalam kegiatan itu.¹³ Dalam hal ini penulis sama-sama membahas tentang tunagrahita, namun peneliti tidak meneliti tentang dukungan sosial orangtua yang mempengaruhi hasil prestasi akademik siswa, melainkan bagaimana dukungan sosial orang tua dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak tunagrahita. Yang membedakan penelitian ini adalah siswa yang diteliti bukan siswa normal melainkan siswa yang memiliki keterbelakangan mental atau tunagrahita.

Sedangkan yang dikaji di dalam penelitian ini adalah bentuk dukungan sosial yang diberikan orang tua pada anak tunagrahita. Sehingga penelitian ini lebih memfokuskan pada bentuk dukungan sosial orang tua yang diberikan sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan anak tunagrahita.

¹³Sri Anjariah, “Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua”, Jurnal Psikologi, 2006.